

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU) menjadi usaha yang banyak ditekuni oleh masyarakat khususnya di daerah perbatasan Indonesia – Timor Leste. Banyaknya jumlah populasi sapi potong di Kabupaten TTU tahun 2022 sebanyak 153.840 ekor (BPS Provinsi NTT, 2023) dengan populasi sapi potong terbanyak berada di Kecamatan Biboki Anleu sebanyak 13.102 ekor dan Desa Maukabatan menjadi sentra pengembangan sapi potong dengan jumlah sapi potong sebanyak 1.129 ekor (BPS Kecamatan Biboki Anleu, 2023). Usaha sapi potong rakyat menjadi salah upaya dalam pemenuhan akan kebutuhan daging sapi (Lestari dan Sapitri, 2015; Sahala *et al.*, 2023).

Ternak sapi potong selain digunakan sebagai sumber protein hewani berupa daging, juga mampu menyediakan pupuk dari feses yang dihasilkan serta dapat juga sebagai tenaga kerja khususnya dalam pengolahan lahan sawah dan sebagai tabungan. Sapi potong mempunyai peran sosial yang penting dalam masyarakat di daerah perbatasan Nusa Tenggara Timur (NTT). Populasi sapi potong harus ditingkatkan untuk meningkatkan pendapatan peternak dan peternak, sesuai dengan perannya. Untuk mencapai swasembada daging, peningkatan populasi sapi potong perlu dilakukan. Hal ini mengingat subsektor peternakan merupakan sektor pertanian yang mempunyai ruang dalam pemenuhan kebutuhan daging yang bersumber pada peternakan rakyat. Populasi sapi potong yang semakin meningkat disebabkan oleh tersebarnya sarana produksi sapi potong di berbagai lokasi. Pusat konsumsi yang terkonsentrasi di wilayah perbatasan membantu mendukung skenario ini karena dapat mendorong perekonomian lokal. Pertumbuhan populasi daging potong ini menyediakan makanan dan berfungsi sebagai sumber pendapatan untuk membantu inisiatif menuju ketahanan pangan. Keduanya berkontribusi terhadap peningkatan aksesibilitas dan ketersediaan pangan (Sahala *et al.*, 2016; Sengkey *et al.*; 2023).

Usaha sapi potong yang diusahakan secara ekstensif, semi-intensif dan instensif. Sistem Pemeliharaan yang dilakukan dengan intensif, proses pemeliharaan hampir sepanjang hari ternak sapi potong berada di dalam kandang dan diberikan pakan dalam jumlah yang cukup dan mutu yang sesuai dengan 10% dari kondisi berat badan serta kualitas hijauan sehingga cepat gemuk. Ternak sapi yang diperlihara peternak dilakukan sistem pemeliharanya yang dipelihara dengan sistem pemeliharaan ekstensif, lalu dilepaskan di lahan penggembalaan dan digembalakan dari pagi sampai sore hari. Usaha sapi potong umumnya masih bersifat sambilan dan belum menuju ke arah bisnis yang hanya memelihara sekitar 1 sampai 2 ekor per rumah tangga (Sunarto *et al.*, 2016; Sahala *et al.*, 2016; Romjali, 2018). Peningkatan Populasi sapi potong di desa Maukabatan selama 4 tahun terakhir meningkat sebesar 34,35% dengan jumlah tahun 2019 sebanyak 376 ekor menjadi 893 ekor ditahun 2022 (Desa Maukabatan, 2023).

Peningkatan jumlah populasi menjadikan Desa Maukabatan sebagai sentra pengembangan sapi potong di sekitar daerah perbatasan Indonesia-

Timor Leste. Peningkatan ini tidak terlepas dari peternakan rakyat yang dilakukan oleh masyarakat di sekitar daerah pedesaan. Winarso (2014) dan Rusdiana (2018) menyatakan bahwa pemeliharaan sapi potong dalam pengembangan ternak sapi potong hampir merata di seluruh wilayah pedesaan dengan pemeliharaan yang bermacam-macam mulai dari pembibitan maupun penggemukkan. Hal ini menjadikan usaha sapi potong sebagai mata pencaharian yang cukup menjanjikan terlebih dalam investasi jangka panjang yang dapat dijual sewaktu-waktu (Indrayani dan Andri, 2018). Usaha sapi potong yang dijalankan memiliki karakteristik peternak yang berbeda-beda antara peternak satu dengan peternak lainnya. Karakteristik peternak akan mempengaruhi terhadap produktifitas dari sapi potong yang dipelihara. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui Karakteristik Peternakan Sapi Potong Rakyat di Daerah Perbatasan Indonesia-Timor Leste (Studi Kasus di Desa Maukabatan Kecamatan Biboki Anleu Kabupaten Timor Tengah Utara) dalam usaha yang dijalankan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana karakteristik peternak sapi potong di Desa Maukabatan Kecamatan Biboki Anleu, Kabupaten Timor Tengah Utara?
- 2) Bagaimana sistem pemeliharaan peternak sapi potong di Desa Maukabatan Kecamatan Biboki Anleu, Kabupaten Timor Tengah Utara?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

- 1) Mengetahui karakteristik peternak sapi potong di sekitar daerah perbatasan (Desa Maukabatan Kecamatan, Biboki Anleu Kabupaten Timor Tengah Utara).
- 2) Untuk mengetahui sistem pemeliharaan sapi potong yang cocok di sekitar daerah perbatasan (Desa Maukabatan, Kecamatan Biboki Anleu Kabupaten Timor Tengah Utara).

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Diharapkan dapat memberikan informasi untuk para peternak di wilayah perbatasan (Desa Maukabatan, Kecamatan Biboki Anleu, Kabupaten Timor Tengah Utara).
- 2) Menjadi referensi dalam mengembangkan usaha ternak sapi potong di daerah perbatasan (Desa Maukabatan, Kecamatan Biboki Anleu, Kabupaten Timor Tengah Utara).
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi kalangan akademisi dan peneliti lainnya.